

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Jackson (dalam Lapono, 2008:104) menyatakan bahwa “secara umum matematika adalah penting bagi kehidupan masyarakat.” Oleh karena itu, matematika dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

James (dalam Al-Khosim, 2011:2) menyatakan bahwa “matematika bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika untuk membantu masalah sosial, ekonomi dan alam.”

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum Sekolah Dasar, karena pelajaran ini memiliki beberapa fungsi bagi siswa.

Suparti (2005:2) menjelaskan “fungsi matematika sekolah sekolah dasar antara lain yaitu (1) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari, (2) menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, dan (3) mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajarsiswa yang dapat digunakan lebih lanjut di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).”

Matematika memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi beberapa profesi tertentu, bukan hanya bagi perkembangan kehidupan manusia, tapi sudah sangat bermanfaat bahkan sejak seseorang menginjakkan kakinya di sekolah dasar.

Namun hal yang sangat disayangkan bahwa matematika justru dianggap beban oleh sebagian besar siswa. Hal ini terjadi sejak dahulu kala dan tidak berhenti sampai saat ini. Terjadi bukan hanya di kalangan siswa SD tetapi juga di semua kalangan masyarakat dengan berbagai profesi.

Sebagian besar siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit. Hanya ada sebagian kecil siswa yang beranggapan matematika itu mudah dan menyenangkan. Siswa akan menganggap sulit suatu pelajaran apabila mereka tidak mampu menerima dengan baik konsep pelajaran.

Dalam pembelajaran matematika di SD terdapat beberapa materi yang diajarkan berdasarkan pada kurikulum, diantaranya yaitu pengukuran, luas bangun datar dan volume bangun ruang, dan operasi hitung bilangan. Pada materi operasi hitung bilangan masih terbagi ke dalam beberapa sub materi yakni bilangan bulat, bilangan cacah, bilangan romawi dan bilangan pecahan.

Pecahan adalah salah satu materi pelajaran yang diajarkan pada siswa kelas V di Sekolah Dasar. Operasi hitung pecahan yang diajarkan di SD antara lain, penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Perkalian pecahan diajarkan pada siswa mulai dari kelas IV SD kemudian diajarkan lagi di kelas V dan VI dengan materi yang telah dikembangkan. Maka dari itu, bagi siswa kelas V, perkalian pecahan bukanlah materi yang sulit, karena telah dipelajari di kelas sebelumnya. Berbeda dengan yang didapati peneliti di lapangan. Hal yang didapati peneliti di lapangan bahwa di kelas V SDN No. 85 Kota Tengah sebagian besar siswa tidak mampu mengalikan pecahan biasa. Banyak siswa yang tidak mampu mengalikan pecahan biasa sebesar 56,5% yaitu 13 orang dari 23 siswa.

Hanya 43,5 % yang mampu mengalikan pecahan biasa yaitu 10 orang siswa. Hasil ini cukup mengecewakan, sebab ada lebih dari setengah jumlah siswa di kelas tidak berhasil setelah diadakan pembelajaran, itu artinya bahwa guru tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Ditemukan di lapangan bahwa selama pembelajaran materi perkalian pecahan berlangsung, guru mata pelajaran menggunakan metode ceramah dari awal sampai akhir pelajaran, sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru karena penyajian pelajaran dianggap tidak menarik bagi siswa. Selain itu, kurangnya pemberian soal latihan bagi masing-masing siswa, guru hanya menuliskan soal di papan dan meminta salah satu siswa yang menjawab soal di papan. Pemberian soal bagi seluruh siswa hanya dilakukan pada akhir pelajaran yaitu berupa soal evaluasi.

Adalah tanggung jawab guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran apabila tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tidak tercapai. Suparlan (dalam Naim, 2009:33) menyebutkn “peran dan fungsi guru dinataranya yaitu sebagai innovator yang bertugas menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pelajaran.” Untuk itulah seorang guru perlu memilih metode atau model yang tepat agar tujuan pembelajaran bisa tercapai sehingga kemampuan siswapun meningkat.

Menurut Zaini (dalam Arini, 2009:1) “model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar.”

Salah satu cara untuk mengatasi masalah sebagian besar siswa yang belum mampu mengalikan pecahan biasa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model pembelajaran *make a match* yang dikembangkan oleh Curran (dalam Widodo, 2009:1) yaitu model pembelajaran mencari pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang.

Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* kondisi belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan. Siswa dapat belajar dan meningkatkan kemampuannya dalam mengalikan pecahan biasa, dengan menjawab soal yang disediakan guru pada kartu soal dan mencocokkan jawabannya dengan temannya yang mendapat kartu jawaban. Karena kondisi belajar di kelas yang menyenangkan maka siswa akan lebih senang dalam belajar sehingga memperhatikan setiap penjelasan guru. Dengan demikian, tugas guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengalikan pecahan dapat dilaksanakan dengan baik dengan hasil yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan siswa, dengan judul “meningkatkan kemampuan mengalikan pecahan biasa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SDN No. 85 Kota Tengah Kota Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengumpulan data yaitu melalui observasi langsung di lokasi penelitian dan wawancara dengan guru mata pelajaran bersangkutan, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah pada materi perkalian pecahan pada kelas V SDN No 85 Kota Tengah diantaranya yaitu:

1. Dalam proses pembelajaran pada materi perkalian pecahan guru mata pelajaran menggunakan metode ceramah yang monoton sehingga sebagian besar siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan penjelasan guru.
2. Kurangnya pemberian soal latihan selama proses pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran di dominasi oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka pada penelitian ini peneliti membatasi masalah pada meningkatkan kemampuan mengalikan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas V SDN No. 85 Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Apakah kemampuan mengalikan pecahan pada siswa kelas V SDN No. 85 Kota Tengah dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*?”

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah yang disebutkan di atas peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu:

- 1.5.1 Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 1.5.2 Menyediakan kartu soal dan jawaban
- 1.5.3 Membagi siswa ke dalam dua kelompok (kelompok soal dan jawaban)
- 1.5.4 Melakukan penilaian selama pembelajaran berlangsung
- 1.5.5 Memberikan evaluasi

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini yaitu “meningkatkan kemampuan mengalikan pecahan biasa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SDN No. 85 Kota Tengah Kota Gorontalo.”

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Bagi Siswa

Adapun manfaat penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengalikan pecahan.

1.7.2 Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan data pada guru mata pelajaran mengenai kemampuan siswa dalam mengalikan pecahan biasa. Selain itu, juga sebagai masukan untuk guru agar dapat memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika.

1.7.2 Bagi Sekolah

Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran diharapkan kualitas lulusan sekolah juga dapat meningkat

1.7.3 Bagi Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti untuk menentukan model yang cocok digunakan dalam pembelajaran khususnya matematika SD.